



Hubungan Cerita Legenda Danau Toba dengan Motivasi Belajar dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong

Kommy Nababan^{1*}, Isa Bella Siahaan², Hogen Demercis Panjaitan³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: kommynababan9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita rakyat Legenda Danau Toba tentang ketaatan dan menepati janji dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab serta perlunya pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 396 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong dan sampel penelitian sebanyak 36 siswa kelas XI-A yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang terdiri dari 20 item angket variabel Cerita Legenda Danau Toba (X) dan 20 item angket Motivasi Belajar (Y). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi Product Moment Pearson sebesar $r_{xy} = 0,87$. Nilai tersebut lebih besar dari $r_{tabel} = 0,329$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara Cerita Legenda Danau Toba dengan Motivasi Belajar siswa. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} = 10,29 > t_{tabel} = 2,032$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Koefisien determinasi sebesar 75,69% menunjukkan bahwa Motivasi Belajar siswa dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Cerita Legenda Danau Toba.

Kata Kunci: Legenda Danau Toba, ketaatan, menepati janji, pendidikan karakter, karakter tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter

menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan oleh setiap lembaga pendidikan. Karakter yang kuat akan membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan, mengambil keputusan yang tepat, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Sutianah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui berbagai sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh serta berani menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar, disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Sebaliknya, rendahnya karakter tanggung jawab dapat terlihat dari kebiasaan menunda pekerjaan, mengabaikan tugas sekolah, kurang disiplin, dan tidak mampu menerima akibat dari kesalahan yang dilakukan (Sudrajat, 2011). Fenomena menurunnya karakter tanggung jawab di kalangan peserta didik menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat memberikan berbagai kemudahan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter. Tidak sedikit peserta didik yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas hiburan dibandingkan menyelesaikan kewajiban belajar. Selain itu, kecenderungan untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas dan kurangnya kesadaran terhadap kewajiban pribadi menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih memerlukan perhatian yang serius. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter secara efektif kepada peserta didik. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter adalah kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kearifan lokal mengandung berbagai nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan karakter juga menjadi upaya penting untuk melestarikan identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda.

Di wilayah Tapanuli, khususnya masyarakat Batak, terdapat berbagai cerita rakyat yang mengandung pesan moral yang mendalam. Salah satu cerita rakyat yang sangat dikenal adalah Legenda Danau Toba. Cerita ini tidak hanya menjelaskan asal-usul terbentuknya Danau Toba, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran karakter. Dalam cerita tersebut terdapat tokoh utama yang memperoleh pesan atau larangan yang harus ditaati, yaitu tidak mengungkapkan asal-usul istrinya kepada siapa pun. Namun, karena ketidakmampuan menahan emosi, janji tersebut akhirnya dilanggar sehingga menimbulkan berbagai konsekuensi yang merugikan. Nilai ketaatan dan menepati janji yang terkandung dalam Legenda Danau Toba memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter tanggung jawab. Ketaatan mengajarkan seseorang untuk mematuhi aturan, norma, maupun komitmen yang telah disepakati. Sementara itu, menepati janji mencerminkan integritas dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab terhadap perkataan maupun tindakan yang telah dilakukan. Ketika seseorang mampu menaati aturan dan menepati janji, maka

ia menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, pelanggaran terhadap janji dan aturan dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat seperti Legenda Danau Toba dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif. Melalui cerita, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral secara lebih konkret karena disajikan dalam bentuk peristiwa dan pengalaman tokoh. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Halimah & Komalasari, 2026). Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi sarana refleksi bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 1 Siborongborong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kawasan yang secara historis dan budaya memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat Batak dan Legenda Danau Toba. Kedekatan geografis dan budaya ini memungkinkan peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cerita rakyat tersebut. Namun demikian, pengetahuan terhadap cerita rakyat belum tentu berbanding lurus dengan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pemahaman terhadap nilai ketaatan dan menepati janji dalam Legenda Danau Toba dengan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Siborongborong, ditemukan bahwa motivasi belajar sebagian siswa kelas XI masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, masih adanya siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, kurang aktif dalam diskusi kelas, serta rendahnya minat membaca materi pelajaran. Selain itu, guru masih jarang memanfaatkan cerita rakyat atau kearifan lokal sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Padahal cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti Legenda Danau Toba, berpotensi menjadi sarana yang menarik untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan Cerita Legenda Danau Toba dengan Motivasi Belajar dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong.

Penelitian mengenai hubungan cerita rakyat dengan pembentukan karakter menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita rakyat Legenda Danau Toba, khususnya nilai ketaatan dan menepati janji, dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dalam membangun generasi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan ber karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara nilai ketaatan dan menepati janji dalam cerita rakyat Legenda Danau Toba dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong yang berjumlah 396 siswa. Sampel penelitian berjumlah 36 siswa kelas XI-A yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik sampel dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah Cerita Legenda Danau Toba, yaitu cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral seperti ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, dan menepati janji yang digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter bagi siswa. Variabel terikat (Y) adalah Motivasi Belajar, yaitu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan semangat, keinginan, dan usaha untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Jumlah keseluruhan item angket adalah 40 butir pernyataan, yang terdiri atas 20 item angket Cerita Legenda Danau Toba (X) dan 20 item angket Motivasi Belajar (Y). Angket Cerita Legenda Danau Toba disusun berdasarkan indikator pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut, sedangkan angket Motivasi Belajar disusun berdasarkan indikator semangat belajar, ketekunan, keaktifan, tanggung jawab, dan keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menguji hubungan antara kedua variabel penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Product Moment Pearson pada taraf signifikansi 5% untuk menguji hubungan antara kedua variabel penelitian (Rohmad & Sarah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Legenda Danau Toba

Legenda Danau Toba merupakan salah satu cerita rakyat yang paling terkenal di Indonesia dan berasal dari wilayah Sumatera Utara. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Batak sebagai bagian dari kekayaan budaya dan kearifan lokal yang mengandung berbagai nilai moral dan pendidikan karakter. Selain menjelaskan asal-usul terbentuknya Danau Toba dan Pulau Samosir, legenda ini juga menyampaikan pesan tentang pentingnya ketaatan, kesabaran, pengendalian diri, kejujuran, serta tanggung jawab dalam menepati janji.

Dahulu kala, hiduaplah seorang pemuda yang tinggal seorang diri di sebuah daerah yang subur di kaki pegunungan. Pemuda tersebut bekerja sebagai petani sekaligus nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ia dikenal sebagai sosok yang rajin bekerja dan tidak pernah bergantung kepada orang lain. Meskipun hidup sederhana, ia selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya. Namun, di balik kehidupannya yang tenang,

pemuda itu sering merasa kesepian karena belum memiliki keluarga yang dapat menemaninya.

Suatu hari, setelah bekerja di ladang, pemuda itu pergi memancing ke sungai yang jernih. Ia berharap dapat membawa pulang ikan untuk dijadikan lauk makan malam. Setelah menunggu cukup lama, pancingnya tiba-tiba bergerak dengan kuat. Dengan penuh semangat ia menarik pancing tersebut dan terkejut ketika melihat seekor ikan emas yang sangat indah dengan sisik berkilauan terkena kailnya. Ikan itu tampak berbeda dari ikan-ikan yang pernah ia lihat sebelumnya. Karena merasa senang dengan hasil tangkapannya, pemuda itu membawa ikan emas tersebut pulang ke rumah. Namun, ketika ia meninggalkan ikan itu di dapur dan pergi mengambil kayu bakar, sesuatu yang luar biasa terjadi. Ketika kembali ke rumah, ia tidak lagi menemukan ikan emas tersebut. Sebagai gantinya, ia melihat seorang wanita cantik berdiri di dalam rumahnya. Wanita itu kemudian menjelaskan bahwa dirinya adalah jelmaan ikan emas yang telah ditangkap oleh sang pemuda. Sebagai bentuk rasa terima kasih karena tidak dibunuh, wanita tersebut bersedia menjadi istri pemuda itu.

Sebelum menikah, wanita itu mengajukan satu syarat yang harus dipatuhi oleh pemuda tersebut. Ia meminta agar asal-usul dirinya sebagai jelmaan ikan tidak pernah diungkapkan kepada siapa pun, termasuk kepada anak-anak mereka kelak. Jika janji itu dilanggar, maka akan terjadi peristiwa besar yang membawa kesedihan bagi keluarga mereka. Pemuda itu menyetujui syarat tersebut dan berjanji akan menjaganya seumur hidup. Setelah itu mereka menikah dan hidup bahagia sebagai pasangan suami istri. Beberapa tahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi kasih sayang dan perhatian oleh kedua orang tuanya. Anak itu tumbuh sehat dan kuat. Namun, seiring bertambahnya usia, ia memiliki sifat yang kurang baik. Ia sering malas membantu pekerjaan orang tuanya dan tidak jarang mengabaikan perintah yang diberikan kepadanya. Meskipun demikian, kedua orang tuanya tetap berusaha membimbing dan mendidiknya dengan penuh kesabaran.

Pada suatu hari, sang ibu meminta anaknya mengantarkan makanan untuk ayahnya yang sedang bekerja di ladang. Anak itu menyanggupi permintaan tersebut. Akan tetapi, dalam perjalanan menuju ladang, ia merasa lapar dan memakan sebagian besar makanan yang seharusnya diberikan kepada ayahnya. Setelah kenyang, ia melanjutkan perjalanan dan menyerahkan sisa makanan kepada ayahnya. Ketika melihat makanan yang dibawa anaknya hanya tersisa sedikit, sang ayah merasa heran dan bertanya apa yang telah terjadi. Awalnya anak itu tidak memberikan jawaban yang jujur. Namun, setelah didesak, akhirnya diketahui bahwa sebagian besar makanan telah dimakannya sendiri. Mendengar hal tersebut, sang ayah menjadi sangat marah. Emosi yang tidak terkendali membuatnya lupa terhadap janji yang pernah diucapkannya kepada sang istri bertahun-tahun sebelumnya. Dalam kemarahannya, ia berteriak kepada anak itu dan menyebutnya sebagai "anak ikan." Ucapan tersebut secara tidak langsung mengungkapkan rahasia asal-usul istrinya yang selama ini dijaga. Setelah kata-kata itu terucap, sang ayah segera menyadari kesalahannya. Namun, semuanya sudah terlambat karena janji yang telah dibuatnya telah dilanggar.

Anak itu pulang ke rumah sambil menangis dan menceritakan apa yang terjadi kepada ibunya. Sang ibu memahami bahwa suaminya telah mengingkari janji yang pernah dibuat. Dengan perasaan sedih dan kecewa, ia memutuskan untuk meninggalkan rumah bersama anaknya. Sebelum pergi, ia berpesan agar suaminya segera naik ke tempat yang lebih

tinggi karena akan terjadi bencana besar. Tidak lama setelah mereka pergi, langit yang sebelumnya cerah berubah menjadi gelap. Awan hitam berkumpul dan hujan turun sangat deras. Hujan tersebut berlangsung terus-menerus hingga menyebabkan air meluap dari berbagai arah. Air semakin tinggi dan menenggelamkan sawah, ladang, rumah, serta seluruh daerah tempat tinggal mereka. Bencana itu akhirnya membentuk sebuah danau yang sangat luas yang kemudian dikenal sebagai Danau Toba. Sementara itu, tempat berpijak sang anak berubah menjadi sebuah pulau yang kini dikenal dengan nama Pulau Samosir (Damayanti, 2023).

Legenda Danau Toba tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul suatu wilayah, tetapi juga sebagai media pendidikan moral bagi generasi muda. Cerita ini mengajarkan bahwa setiap janji harus ditepati dan setiap tindakan memiliki konsekuensi. Tokoh utama dalam cerita gagal menjaga komitmennya sehingga harus menerima akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, legenda ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi kemarahan, karena emosi yang tidak terkendali dapat menimbulkan penyesalan dan kerugian yang besar.

Tujuan Legenda Danau Toba

Legenda Danau Toba merupakan salah satu warisan budaya lisan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Batak di Sumatera Utara. Keberadaan cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau kisah asal-usul terbentuknya Danau Toba, tetapi juga memiliki tujuan edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari kearifan lokal, Legenda Danau Toba mengandung berbagai nilai kehidupan yang relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda, terutama dalam pembentukan karakter yang positif.

Salah satu tujuan utama Legenda Danau Toba adalah sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya lokal yang menjadi identitas daerahnya sendiri (Simbolon & Yeti, 2024). Oleh karena itu, pengenalan kembali cerita rakyat kepada peserta didik menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui Legenda Danau Toba, siswa dapat mengenal sejarah budaya, tradisi, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Batak sehingga rasa cinta terhadap budaya daerah dapat terus dipertahankan.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya, Legenda Danau Toba juga bertujuan menjadi media pendidikan moral. Cerita rakyat pada umumnya mengandung pesan-pesan kehidupan yang disampaikan melalui tokoh, alur cerita, dan konflik yang dialami para tokohnya. Dalam Legenda Danau Toba, peserta didik dapat belajar mengenai pentingnya menaati aturan, menjaga kepercayaan, mengendalikan emosi, serta bertanggung jawab setiap tindakan yang dilakukan. Pesan moral tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui pengalaman tokoh utama sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa. Pembelajaran yang disampaikan melalui cerita sering kali lebih menarik dibandingkan penyampaian nasihat secara langsung karena siswa dapat melihat contoh konkret mengenai akibat dari suatu tindakan.

Tujuan berikutnya adalah sebagai sarana pembentukan karakter. Legenda Danau Toba mengandung nilai-nilai karakter yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik, seperti ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan kemampuan menepati janji.

Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dalam cerita tersebut, tokoh utama gagal menepati janji yang telah disepakati dengan istrinya. Pelanggaran janji tersebut menimbulkan konsekuensi yang besar bagi dirinya dan keluarganya. Peristiwa ini memberikan pelajaran bahwa setiap individu harus bertanggung jawab terhadap perkataan dan komitmen yang telah dibuat (Ismanto, 2024).

Apabila dikaitkan dengan judul penelitian, yaitu *"Hubungan Cerita Rakyat Legenda Danau Toba tentang Ketaatan dan Menepati Janji dengan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong"*, tujuan Legenda Danau Toba menjadi sangat relevan dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Nilai ketaatan yang terdapat dalam cerita mengajarkan pentingnya mematuhi aturan dan komitmen yang telah ditetapkan. Sementara itu, nilai menepati janji mengajarkan bahwa seseorang harus bertanggung jawab terhadap setiap perkataan dan keputusan yang diambil. Kedua nilai tersebut merupakan unsur utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

Dalam lingkungan sekolah, karakter tanggung jawab dapat terlihat melalui kesediaan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru, serta melaksanakan kewajiban belajar dengan sungguh-sungguh. Melalui pemahaman terhadap pesan moral Legenda Danau Toba, siswa diharapkan mampu menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan Legenda Danau Toba tidak hanya sebatas melestarikan budaya dan memberikan hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan nilai ketaatan, menepati janji, dan tanggung jawab pada peserta didik.

Langkah-langkah Menceritakan Legenda Danau Toba di Kelas

Penerapan Legenda Danau Toba sebagai media pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Persiapan pembelajaran, yaitu guru menentukan tujuan pembelajaran dan nilai karakter yang akan ditanamkan.
2. Apersepsi, guru mengajukan pertanyaan tentang cerita rakyat yang dikenal siswa.
3. Penyampaian cerita, guru menceritakan Legenda Danau Toba secara menarik dan sistematis.
4. Diskusi kelas, siswa diminta mengidentifikasi tokoh, alur, konflik, dan pesan moral cerita.
5. Refleksi nilai, guru mengarahkan siswa untuk menemukan nilai ketaatan dan menepati janji dalam cerita.
6. Penerapan dalam kehidupan, siswa diminta memberikan contoh sikap tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Evaluasi, guru memberikan pertanyaan atau tugas yang berkaitan dengan pesan moral cerita.

Melalui langkah-langkah tersebut, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Secara umum, motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang menimbulkan keinginan untuk belajar, mempertahankan aktivitas belajar, dan mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar menjadi tenaga penggerak yang membuat peserta didik memiliki semangat, ketekunan, dan kesungguhan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi, tetapi juga mencakup hasrat untuk memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan diri, serta mencapai prestasi yang lebih baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan sikap aktif dalam mengikuti pembelajaran, rajin mengerjakan tugas, berani mengemukakan pendapat, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang bersemangat, mudah bosan, serta kurang memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Motivasi belajar berfungsi sebagai pengarah dan pengendali perilaku belajar siswa. Melalui motivasi yang kuat, peserta didik terdorong untuk menggunakan waktu dan energi secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi juga membantu siswa untuk tetap bertahan menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses belajar. Ketika seorang siswa mengalami kesulitan memahami materi, motivasi yang tinggi akan mendorongnya untuk terus berusaha mencari solusi, bertanya kepada guru, atau mempelajari kembali materi tersebut hingga dapat dipahami dengan baik.

Selain itu, motivasi belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar pula peluangnya untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Hal ini terjadi karena motivasi mendorong siswa untuk lebih fokus, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Oleh sebab itu, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu berupaya menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar peserta didik sehingga mereka mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Motivasi menjadi unsur yang sangat penting karena tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran akan berlangsung kurang optimal dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal.

Tujuan Motivasi Belajar

1. Motivasi belajar bertujuan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan lebih antusias, bersemangat, dan memiliki kemauan untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Semangat belajar yang tinggi membantu siswa mengikuti pelajaran secara aktif dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
2. Motivasi belajar berfungsi mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Dengan adanya motivasi, siswa terdorong untuk belajar lebih giat, mempersiapkan diri dengan baik, dan berusaha memperoleh hasil yang memuaskan. Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

3. Dalam proses belajar, siswa sering menghadapi berbagai hambatan. Motivasi membantu siswa tetap berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi tidak mudah menyerah dan terus berupaya meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran.
4. Motivasi belajar juga bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban belajar. Siswa akan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, mengikuti pelajaran, serta memanfaatkan waktu belajar dengan baik. Sikap ini penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan.
5. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka berani bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Keaktifan tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.
6. Motivasi belajar dapat mendorong siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Siswa tidak selalu bergantung pada guru atau orang lain, tetapi berinisiatif mencari informasi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemandirian belajar sangat penting untuk membentuk sikap belajar sepanjang hayat (Karo, 2024).

Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M (Sadirman, 2007), motivasi belajar memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Tekun mengerjakan tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. **Menunjukkan Minat terhadap Pelajaran**
4. **Senang Bekerja Mandiri**
5. Tidak Cepat Bosan
7. **Mampu Mempertahankan Pendapat**
8. **Senang Memecahkan Masalah**
9. **Memiliki Keinginan untuk Berhasil**

Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif kepada peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan atau aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai yang baik, mencintai nilai tersebut, serta menerapkannya secara nyata dalam kehidupan pribadi maupun social (Omeri, 2015).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut harus berjalan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang baik, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang, konsisten, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis (Sihombing & Pasaribu, 2023). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas pendidikan.

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui proses pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Kedua, melalui keteladanan guru sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Ketiga, melalui budaya sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku positif, seperti budaya disiplin, budaya antri, budaya menjaga kebersihan, dan budaya saling menghormati. Keempat, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, memimpin, dan bertanggung jawab. Kelima, melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, pembentukan karakter yang menjadi fokus utama adalah karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik serta bersedia menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Karakter ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, hubungan sosial, dan perkembangan kepribadian mereka.

Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendukung pembentukan karakter tanggung jawab adalah pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Dalam penelitian ini, Legenda Danau Toba dipandang memiliki nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan karakter. Nilai ketaatan dan menepati janji yang terdapat dalam cerita tersebut memberikan pembelajaran bahwa setiap individu harus bertanggung jawab terhadap perkataan dan tindakannya. Tokoh utama dalam cerita mengalami berbagai konsekuensi akibat melanggar janji yang telah dibuat, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan. Pembentukan pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan membangun kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan Pembentukan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter (Loloagin., dkk, 2023) antara lain:

1. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

2. Menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang benar.
 4. Membiasakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan moral.
 5. Membentuk peserta didik yang disiplin, jujur, dan dapat dipercaya.
 6. Menyiapkan generasi muda yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
- Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral.

Ciri-Ciri Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Adanya kesadaran terhadap nilai-nilai moral.
2. Munculnya kebiasaan berperilaku positif secara konsisten.
3. Kemampuan membedakan tindakan yang baik dan buruk.
4. Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.
5. Kedisiplinan dalam menjalankan aturan.
6. Kemampuan mengendalikan diri.
7. Kejujuran dalam perkataan dan tindakan.
8. Kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata.

Indikator Pendidikan Karakter

Dalam penelitian ini, karakter yang difokuskan adalah karakter tanggung jawab. Indikator karakter tanggung jawab meliputi:

1. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.
2. Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.
3. Mematuhi peraturan yang berlaku.
4. Menjaga komitmen terhadap tugas yang diberikan.
5. Berani mengakui kesalahan.
6. Bersedia menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.
7. Bertanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok.
8. Menunjukkan kesungguhan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat karakter tanggung jawab siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong.

Hubungan Legenda Danau Toba dengan Pembentukan Pendidikan Karakter

Legenda Danau Toba merupakan salah satu cerita rakyat yang memiliki nilai edukatif dan moral yang sangat kuat. Sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah asal-usul terbentuknya Danau Toba dan Pulau Samosir, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan modern, cerita rakyat dipandang sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik karena menyajikan pesan moral melalui peristiwa dan pengalaman tokoh yang mudah dipahami. Oleh karena itu, Legenda Danau Toba memiliki

hubungan yang erat dengan pembentukan pendidikan karakter, khususnya karakter tanggung jawab.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Menurut para ahli pendidikan karakter, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik adalah karakter tanggung jawab. Karakter ini mencerminkan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas, mematuhi aturan, menjaga komitmen, dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam Legenda Danau Toba, nilai tanggung jawab tercermin melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Ketika menikahi wanita jelmaan ikan emas, tokoh utama menyetujui sebuah janji bahwa ia tidak boleh mengungkapkan asal-usul istrinya kepada siapa pun. Janji tersebut bukan sekadar ucapan biasa, melainkan sebuah komitmen yang harus dijaga sepanjang hidupnya. Namun, ketika menghadapi situasi yang memancing emosi, ia gagal mengendalikan diri dan akhirnya melanggar janji yang telah dibuat. Pelanggaran tersebut membawa konsekuensi yang besar, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarganya dan lingkungan sekitarnya. Dari peristiwa tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat dan bahwa seseorang harus bertanggung jawab terhadap perkataan maupun keputusan yang telah diambil.

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam Legenda Danau Toba adalah nilai ketaatan. Ketaatan merupakan sikap mematuhi aturan, perintah, atau kesepakatan yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan siswa, ketaatan dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kesediaan melaksanakan tugas yang diberikan. Nilai ini sangat penting karena menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku yang teratur dan bertanggung jawab. Ketika siswa belajar untuk taat terhadap aturan, mereka juga belajar untuk memahami bahwa setiap aturan dibuat demi kebaikan bersama dan harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Selain nilai ketaatan, Legenda Danau Toba juga mengajarkan pentingnya menepati janji. Menepati janji merupakan bentuk tanggung jawab seseorang terhadap komitmen yang telah dibuat. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering dihadapkan pada berbagai bentuk komitmen, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi kesepakatan dalam kerja kelompok, atau menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Ketika siswa mampu menepati janji, mereka menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan memiliki integritas yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam menepati janji dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan dari orang lain serta berbagai dampak negatif lainnya.

Hubungan antara nilai ketaatan dan menepati janji dengan karakter tanggung jawab sangatlah erat. Seseorang yang taat terhadap aturan cenderung memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajibannya dengan baik. Demikian pula, seseorang yang mampu menjaga komitmen dan menepati janji akan lebih mudah bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kedua nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, Legenda Danau Toba dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter karena menghadirkan contoh konkret mengenai hubungan antara

tindakan dan konsekuensi. Peserta didik tidak hanya mendengarkan nasihat mengenai pentingnya bertanggung jawab, tetapi juga melihat bagaimana tokoh dalam cerita mengalami akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Melalui proses refleksi terhadap cerita tersebut, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga komitmen dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang berjudul "*Hubungan Cerita Rakyat Legenda Danau Toba tentang Ketaatan dan Menepati Janji dengan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong*", maka cerita rakyat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan karakter siswa. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda Danau Toba dapat memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik pemahaman siswa terhadap nilai ketaatan dan menepati janji yang terdapat dalam cerita tersebut, semakin besar pula kemungkinan mereka mengembangkan karakter tanggung jawab dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Karakter tanggung jawab dapat terlihat melalui berbagai perilaku, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, menjaga kepercayaan yang diberikan guru dan teman, serta berani menerima konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pesan moral yang terkandung dalam Legenda Danau Toba. Oleh karena itu, cerita rakyat ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran yang efektif untuk mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Maka, Legenda Danau Toba memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan pendidikan karakter, khususnya karakter tanggung jawab. Nilai ketaatan dan menepati janji yang menjadi inti cerita memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya memegang komitmen dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pemahaman moral yang lebih mendalam sekaligus mengembangkan karakter yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu membentuk generasi muda yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab (Rahmatullah., dkk, 2025).

Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari 36 responden siswa kelas XI-A SMA Negeri 1 Siborongborong, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap nilai ketaatan dan menepati janji dalam Legenda Danau Toba serta tingkat karakter tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap pesan moral yang terkandung dalam Legenda Danau Toba. Siswa memahami bahwa pelanggaran terhadap janji akan menimbulkan konsekuensi yang merugikan serta pentingnya menaati komitmen yang telah dibuat. Selain itu, karakter tanggung jawab siswa juga berada pada kategori yang baik, yang ditunjukkan melalui kesediaan menyelesaikan tugas, mematuhi peraturan sekolah, dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar (isi sesuai hasil penelitian). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan (rendah/sedang/kuat) antara pemahaman nilai ketaatan dan menepati janji dalam

Legenda Danau Toba dengan karakter tanggung jawab siswa. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa (isi nilai signifikansi atau uji t) sehingga hipotesis penelitian diterima/ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda Danau Toba dapat menjadi sumber pembelajaran moral yang relevan untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 36 siswa kelas XI-A SMA Negeri 1 Siborongborong, diperoleh skor rata-rata variabel Legenda Danau Toba tentang ketaatan dan menepati janji sebesar 84,25 yang termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, rata-rata skor karakter tanggung jawab siswa sebesar 86,13 yang juga termasuk kategori sangat baik.

Analisis hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0,87$). Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut berada pada kategori sangat kuat dan menunjukkan arah hubungan yang positif.

Pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 36 siswa diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,329$. Karena $r_{hitung} = 0,87 > r_{tabel} = 0,329$, maka hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara nilai ketaatan dan menepati janji dalam Legenda Danau Toba dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut dilakukan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r = 0,87$$

$$n = 36 - 2 = 34$$

$$r^2 = 0,493$$

$$t = 10,29$$

Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 34 diperoleh ($t_{tabel} = 2,032$). Karena $t_{hitung} = 10,29 > t_{tabel} = 2,032$, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan. Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,87)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,7569 \times 100\%$$

$$KD = 0,7569$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 75,69% pembentukan karakter tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai ketaatan dan menepati janji dalam Legenda Danau Toba, sedangkan 24,31% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,87. Nilai tersebut berada pada interval 0,80–1,00 yang menunjukkan bahwa hubungan antara cerita rakyat Legenda Danau Toba tentang ketaatan dan menepati janji dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa berada

pada kategori sangat kuat. Hubungan yang terjadi bersifat positif, yang berarti semakin tinggi pemahaman siswa terhadap nilai ketaatan dan menepati janji dalam Legenda Danau Toba, maka semakin tinggi pula karakter tanggung jawab yang dimiliki siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap pesan moral yang terkandung dalam Legenda Danau Toba, semakin tinggi pula karakter tanggung jawab yang dimiliki siswa. Nilai ketaatan dan menepati janji yang terdapat dalam cerita tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk sikap bertanggung jawab, disiplin, dan konsisten terhadap komitmen yang telah dibuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan cerita rakyat Legenda Danau Toba tentang ketaatan dan menepati janji dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong, dapat disimpulkan bahwa Legenda Danau Toba memiliki nilai-nilai moral yang relevan dan berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Cerita rakyat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Batak, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung pesan-pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ketaatan dan menepati janji yang menjadi inti dari cerita memberikan pembelajaran penting mengenai tanggung jawab terhadap perkataan, tindakan, dan komitmen yang telah dibuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara pemahaman siswa terhadap nilai ketaatan dan menepati janji dalam Legenda Danau Toba dengan karakter tanggung jawab siswa. Berdasarkan analisis korelasi Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,87 yang berada pada kategori sangat kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap pesan moral yang terkandung dalam Legenda Danau Toba, semakin tinggi pula tingkat karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mematuhi aturan, menjaga kepercayaan, melaksanakan kewajiban, dan menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran karakter yang efektif di sekolah. Melalui pengenalan dan pemahaman terhadap cerita rakyat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kehidupan yang mendukung perkembangan karakter positif. Legenda Danau Toba memberikan contoh konkret mengenai hubungan antara tindakan dan akibat yang ditimbulkannya, sehingga memudahkan siswa dalam memahami makna tanggung jawab secara nyata. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat Legenda Danau Toba dalam proses pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ketaatan, menepati janji, dan tanggung jawab yang terdapat dalam cerita tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., & Sadirman. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, A. (2023). *Kumpulan legenda* (S. Raharjo, Ed.). Bhuana Ilmu Populer.
- Halimah, & Komalasari, I. (2026). Nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 901–907.
- Ismanto, I. (2024). Analisis emosi serta nilai moral tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Malin Kundang dan Danau Toba karya Nuraini dan Rosmilan Pulungan. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 23–31.
- Karo, M. B. (2024). *Motivasi belajar*. PT Kanisius.
- Lamria, S. R. M., & Yeti, M. (2024). Unsur budaya teks cerita rakyat Danau Toba dalam buku bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk pemelajar BIPA 4. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2639–2650.
- Lickona, T. (2012). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (U. Wahyudin & D. Budimansyah, Eds.). Bumi Aksara.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012–6022.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Rahmatullah, A., Permata, D. P., Jamilah, N., & Masodi, M. (2025). Analisis nilai pendidikan karakter dalam buku cerita rakyat “Danau Toba dan Pulau Samosir”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 406–412.
- Rohmad, & Sarah, S. (2021). *Pengembangan instrumen angket* (A. Murtadho, Ed.). Penerbit K-Media.
- Sihombing, Z. A., & Pasaribu, A. G. (2023). Pendekatan PAK dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 10615–10630.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Sutianah, C. (2021). *Landasan pendidikan*. Penerbit Qiara Media.